

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Abimada, Aini dan Pepie (2016) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, rasio pasar dan rasio solvabilitas terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ 45 Index. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Sampel dari penelitian terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dari 2010 sampai 2014. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive* sampling dan diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Data yang diolah dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Santi dan Dahlia (2017). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio *current ratio*, *return on asset* and *debt to equity* secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan, sedangkan secara statistik parsial variabel

*current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sandra, Wayana dan Suwendra (2016). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan *eksplanatif* yang teruji tentang pengaruh (1) Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham, (2) Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham, (3) Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham, (4) Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu dalam pengembangan ilmu dalam bidang Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan rasio solvabilitas, profitabilitas dan harga saham serta sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan pengambilan kebijakan bagi perusahaan perihal rasio solvabilitas, profitabilitas dan harga saham serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan dan memilih sumber dana yang digunakan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Desain dikumpulkan menggunakan teknik pencatatan dokumen, kemudian data dianalisis dengan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) ada pengaruh positif dari Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 82.8%, (2) ada pengaruh positif Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 79.2%, (3) ada pengaruh positif Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 77.1%, (4) ada pengaruh negatif Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas dengan sumbangan pengaruh sebesar 24.6%.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Eka dan Hendri (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset*, *return on equity*, *earning per share*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini menurut tingkat eksplanasinya adalah penelitian korelasional dengan menganalisis data sekunder, dan penelitian ini menekankan pada pengujian variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sebanyak 5 perusahaan selama periode 2011-2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS (statistical product and service solutions) 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning per share dan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan return on asset, return on equity dan debt to equity ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Sudangga dan Agung (2016). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh CR, DER, TATO, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. Penelitian ini mengambil 19 Perusahaan LQ45 di BEI periode 2012-2014 dengan metode sensus dan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang diterima pemodal dimasa akan datang yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam berinvestasi saham di pasar modal, yang perlu dilakukan investor adalah menganalisis harga saham. Salah satunya adalah melihat nilai CR, DER, TATO, ROA, dan EPS perusahaan tersebut. CR, TATO, ROA dan EPS yang tinggi mencerminkan perusahaan *profitable* dan memberikan sinyal positif pada investor untuk berinvestasi, sedangkan DER yang tinggi mencerminkan tingkat hutang perusahaan yang tinggi sehingga mengurangi minat investor berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara parsial CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Waqas (2014). Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi yang ingin membayar kewajiban lancar pada bisnis, kewajiban pembayaran meliputi biaya operasi dan keuangan yang jangka pendek namun meningkatkan hutang jangka panjang. Signifikansi peneliti ditentukan berdasarkan parameter berikut, aspek terapan dan kontribusi teoritis dari badan pengetahuan. Model yang dikembangkan untuk penelitian ini dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan likuiditas bagi profitabilitas perusahaan. Populasi telah diambil dari sektor kimia Pakistan dan dari 36 perusahaan yang telah kami pilih Sepuluh perusahaan kimia yang terdaftar di Pakistan dan kami telah mengumpulkan 9 tahun terakhir data perusahaan-perusahaan ini dari (2001-2009). Rasio solvabilitas memiliki dampak negatif dan sangat signifikan terhadap ROA dan ROE. Artinya rasio hutang terhadap ekuitas meningkat maka kinerja menurun, juga disimpulkan bahwa likuiditas memiliki efek positif yang tinggi terhadap *Return on Assets of sector* (yaitu jika tingkat likuiditas meningkat, ROA juga akan meningkat dengan efek yang lebih besar dan sebaliknya) seperti yang ditunjukkan pada artikel Qasim, S., Ramiz, Ur. Rehman, (2011). Pemangku kepentingan juga tertarik pada rasio solvabilitas perusahaan. Pemasok memeriksa posisi solvabilitas perusahaan sebelum mengantarkan barang. Para investor juga tertarik pada posisi solvabilitas seberapa besar perusahaan itu berisiko. Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sangat erat kaitannya karena satu kenaikan lainnya menurun.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Dr. Abdallah (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur keuangan, *financial leverage* dan profitabilitas terhadap industrinilai perusahaan sebagai analisis strategis jangka panjang yang membantu analis dalam memprediksi nilai perusahaan masa depanahaya dari variabel yang disebutkan di samping analisis lingkungan eksternal. Sampel dipilih dari Perusahaan Industri Saudi terdaftar di Saudi *Stock Market* sebanyak empat puluh enam perusahaan. Studi tersebut menggunakanbrosur yang dikeluarkan oleh pasar modal Saudi selama empat tahun selama periode 2009 - 2012. Studi ini menggunakan satu set. Metode statistik untuk mengetahui pengaruh variabel

penelitian yang mencerminkan operasional, pembiayaan dan aspek investasi pada nilai perusahaan sebagai tujuan akhir untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Pembelajaran menyimpulkan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan secara statistik antara dua variabel bebas: *return one quity* dan struktur modal dan variabel dependen yang ditunjukkan oleh harga pasar saham. Namun, ada lemah dan hubungan terbalik antara leverage keuangan dan nilai saham, dan hubungan ini tidak signifikan, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara leverage keuangan dan nilai perusahaan. Ada sebuah hubungan positif antara struktur modal dan imbal hasil ekuitas dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji t menunjukkan bahwa hubungan terkuat antara struktur modal dan variabel dependen (perusahaan nilai saham). Akhirnya, ada dampak yang jelas dari pengembalian struktur keuangan atas ekuitas atas nilai perusahaan, dan oleh karena itu dengan meninjau variabel-variabel ini analisis keuangan dapat memprediksi nilai perusahaan masa depan.

### **2.1.2 Saham**

Saham adalah surat tanda bukti kepemilikan pada suatu perusahaan yang *go public*. Pengertian saham lebih lengkap diartikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2014) Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya.

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011) Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan pemilik saham berhak atas keuntungan dari perusahaan dan pemilik saham berhak atas keuntungan dari perusahaan dan besarnya keuntungan tersebut dari besarnya jumlah saham yang dimiliki. Dengan demikian pemegang saham memiliki hak suara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk keputusan-keputusan yang memerlukan pemungutan suara seperti pembagian dividen pengangkatan direksi komisaris dan sebagian. Adapun jenis-jenis saham sebagai berikut :

1. Saham Biasa

Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis saham yang paling populer di pasar modal. Jenis ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- b. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
- c. Dividen, jika perusahaan memperoleh untung dan disetujui dalam rapat umum pemegang saham.
- d. Hak memesan efek terlebih dahulu dilakukan sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

2. Saham Preferen merupakan jenis efek yang memiliki sifat setengah saham dan setengah utang. Oleh karena itu saham ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tidak berubah.
- b. Hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- c. Dapat diubah menjadi saham biasa.
- d. Tidak mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji, T.H.M Fakhruddin (2012), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
  - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
  - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemilikinya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
  - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
  - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
  - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

### 2.1.3 Manfaat Saham

Manfaat yang didapatkan dari investasi pada saham adalah :

#### 1. Dividen

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan dan diusulkan oleh Dewan Direksi serta disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Jenis Dividen dibedakan menjadi:

- a. Dividen Tunai, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk sejumlah uang untuk setiap saham yang dimiliki.
- b. Dividen Saham, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan tersebut, yaitu pada akhirnya akan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

#### 2. *Capital Gain*

Investor dapat menikmati capital gain, jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

Menurut Husnan Suad dan Enny Pudjiastuti (2012), ada beberapa resiko kepemilikan saham sebagai berikut :

#### 1. Tidak ada pembagian dividen

Jika emiten tidak dapat membukukan untung pada tahun berjalan atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laporan yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha.

#### 2. *Capital loss* atau kehilangan modal



Investor akan mengalami kehilangan modal, jika harga beli saham lebih besar daripada harga jual.

### 3. Resiko Likuidasi

Jika *emiten* bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar. Kondisi yang terburuk adalah jika tidak ada lagi aktiva yang tersisa, maka para pemegang saham tidak memperoleh apa-apa.

### 4. Saham *delisting* dari bursa

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

Disamping resiko di atas, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi resiko lainnya, yaitu :

#### 1. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditor atau pemegang saham obligasi dalam pelunasan kewajiban perusahaan. Artinya, setelah semua aset perusahaan tersebut di jual, terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

#### 2. Saham di-*delist* dari bursa

Resiko lain yang dihadapi oleh para pemodal adalah jika saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya adalah karena kinerja yang buruk misalnya, dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama

beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan efek di bursa.

### 3. Saham dihentikan sementara (*suspensi*)

Disamping dua resiko di atas, resiko lain yang juga “mengganggu” para investor untuk melakukan aktivitasnya adalah jika suatu saham di *suspend* atau di hentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga *suspensi* tersebut dicabut. *Suspensi* biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Hal tersebut dilakukan otoritas bursa jika suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan perdagangan saham tersebut untuk sementara sampai perusahaan yang bersangkutan memberikan informasi yang belum jelas tersebut sehingga tidak menjadi ajang *spekulasi*. Jika telah didapatkan suatu informasi yang jelas, maka *suspensi* atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali seperti semula.

#### 2.1.4 Harga Saham

Menurut Darmadji, T.H.M Fakhrudin (2012), Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010), Harga saham merupakan cerminan dari *ekspektasi* investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Menurut Robert Ang (2011), Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar. Harga pasar merupakan yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik dan turunnya suatu saham.

Penilaian atas saham merupakan satu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perperkiraan tentang harga saham. Variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, deviden yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya. Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*).

1. Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan analisis keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara mengamati harga saham yang berlaku dipasar. Pengamatannya sendiri dilakukan dengan mengamati *trend* harga saham, dan berdasarkan *trend* tersebut, analisis membuat keputusan apakah akan menjual atau akan membeli saham perusahaan. Seseorang analisis teknikal yang sejati akan mempercayai bahwa kondisi keuangan perusahaan tercermin pada harga saham.

2. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis keuangan perusahaan yang didasarkan dengan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi lebih berarti maka diperlukan berbagai analisis atas laporan keuangan. Adapun beberapa model analisis yang lazim digunakan ialah analisis horizontal, analisis *trend*, analisis *vertical/common size* (analisis perbandingan laporan keuangan), analisis rasio, analisis penggunaan dan sumber dana, analisis arus kas, serta analisis kredit.

Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham di masa yang akan datang, dengan :

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Beberapa atau indikator yang umum digunakan dalam analisis fundamental adalah : pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.
- b. Keuntungan Pembelian Saham  
*Ekspektasi* atau motivasi setiap investor adalah mendapatkan keuntungan dari transaksi investasi yang mereka lakukan. Bermain saham memiliki potensi keuntungan dalam dua hal, yaitu pembagian deviden dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Deviden merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada semua pemegang saham. Biasanya dilakukan satu tahun sekali. Bentuk dari deviden itu sendiri bisa berupa uang tunai ataupun bentuk penambahan saham. Sedangkan *capital gain* didapat berdasarkan selisih harga jual saham dengan harga beli. Dimana keuntungan didapat bila harga jual saham lebih tinggi dari harga beli saham.

### **2.1.5 Penilaian Harga Saham**

Menurut Darmadji, T.H.M Fakhruddin (2012), lembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga Nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara *arbiter* dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwritten*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *fluktuasi* harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014), ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.

- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Weston dan Brigham (2010) dialih bahasakan oleh alfonsus Sirait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*).

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup membaik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga.

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang diberikan.

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai *profit* yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat resiko dan pengembalian.

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

### **2.1.6 Rasio Profitabilitas**

Profit merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Efektifnya suatu perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu biasa disebut laba usaha.

Menurut Kasmir (2016), Rasio adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit. Rasio profitabilitas atau disebut juga rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014), Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas menurut (Aldilah, S., Rosdiana, Y., & Lestari, R : 2014) yaitu:

### 1. *Ratio On Assets (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset (ROA)* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total asset atau *operating assets*. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini maka semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.



Menurut Kasmir (2016), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan Menurut I Made Sudana (2011), mengemukakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai laba bersih (*Operating Income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

## **2. *Earning Per Share* (EPS)**

*Earning Per Share* merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut Darmadji, T.H.M Fakhrudin (2012), Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Menurut Irham Fahmi (2014), *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada

para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Sutrisno (2012), *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.

Dengan demikian, laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak - Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

Rasio ini mencerminkan laba per lembar saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio keuangan ini merupakan rasio keuangan yang paling sering dianalisis dan dikutip. Alasan utama *Earning Per Share* (EPS) menjadi fokus utama dibandingkan laba adalah karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi nilai EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

### 3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari total *equity* (modal sendiri) pada neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Dari rasio ini dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Menurut Kasmir (2016), *Return On*

*Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Hanafi, Mamduh dan Halim (2012), *Return on Equity* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus untuk mencari *Return On Equity* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari pengertian diatas variabel yang digunakan untuk mewakili profitabilitas adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* memberikan indikasi mengenai seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi para investor untuk menghasilkan keuntungan.

#### 4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba operasi adalah laba kotor dikurangi dengan beban operasional (di luar penyusutan dan amortisasi). Makin besar rasio ini maka menunjukkan makin besar kemampuan perusahaan menutup biaya operasi dari laba kotor penjualan yang sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba operasi. Menurut Kasmir (2016), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri.

Menurut Werner R. Murhadi (2013), *Net Profit Margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di setiap penjualan yang telah di kurangi bunga dan pajak disetiap periode.

### 2.1.7 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang. Rasio ini mengukur peranan dana dari perusahaan dibandingkan dengan total dana pemilik, dan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), Rasio Solvabilitas atau leverage ratio adalah ratio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*).

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang

perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan banyak memberikan manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu:

### 1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Werner R. Murhadi (2013), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka akan semakin berisiko perusahaan. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010), *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio

pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari definisi tersebut variabel yang digunakan untuk mewakili struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio*. Salah satu rasio yang diperhatikan oleh investor adalah *Debt to Equity Ratio*, karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan utang-utangnya. Utang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan.

## 2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011), Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva.

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2014), Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt rasio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sama dengan *debt to equity ratio*, manfaat dari analisis *debt to asset ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan rasio leverage (*solvabilitas*) yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *debt to equity ratio*. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut kasmir (2016), *long term debt to equity* merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 4. *Time Interest Earned (TIE)*

*Time Interest Earned* atau sering juga disebut *interest coverage ratio* adalah salah satu rasio *leverage* yang mengukur sampai sejauh mana laba operasi mampu menutupi biaya bunga tahunannya .

Menurut Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul (2012), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Biasanya juga rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Menurut Brigham EF & Houston JF (2013). Rumus untuk mengukur rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Times Interest Earned Ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

Menurut Kasmir (2016) *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan dal perhitungan *Fixed Charge Coverage* :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$



### 2.1.8 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Penulis mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan variabel independen Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

#### 1. Hubungan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Harga saham ini ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai deviden dengan jumlah yang tinggi pula. Pemberian deviden yang tinggi ini akan menarik minat masyarakat untuk membeli saham tersebut.

Menurut Safitri dan Dyah Ayu (2012) yaitu semakin tinggi EPS, mengakibatkan semakin meningkat pula permintaan akan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham naik, begitu pula sebaliknya. Jadi apabila EPS meningkat maka harga saham naik begitu pula *return* saham yang diperoleh. Akibatnya, permintaan atas saham tersebut meningkat. Pada gilirannya, peningkatan harga saham ini akan memungkinkan pemegangnya mendapat *capital gain*. Hal ini akan semakin mendorong permintaan dan sekaligus mendorong naiknya harga saham. Jelaslah bahwa keuntungan perusahaan akan menyebabkan harga saham meningkat.

Dengan demikian, keuntungan perusahaan menjadi faktor penting. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Suad Husnan dalam bukunya “Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas” yang menyatakan bahwa apabila profitabilitas perusahaan meningkat, maka dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dimiliki pemegang saham (Sawidji Widodoatmodjo (2012). Menurut Husnan Suad dan Enny Pudjiastuti (2012), jika profitabilitas perusahaan meningkat maka dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas pemegang saham. Profitabilitas menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, jika kinerja

perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Jika permintaan terhadap saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat dan jika harga saham cenderung meningkat akan berdampak pula pada naiknya *return* saham.

## 2. Hubungan Solvabilitas Terhadap Harga Saham

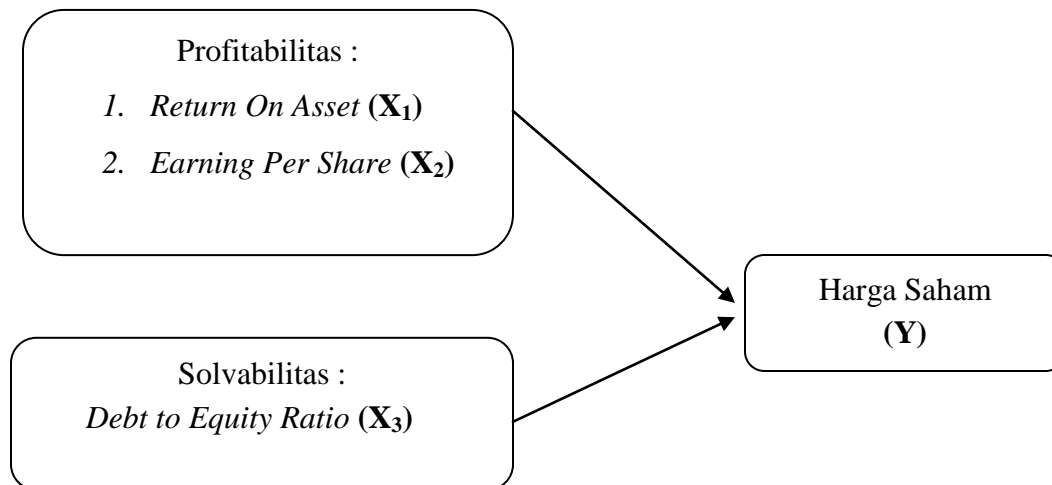
Untuk mengetahui solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Alasan penulis menggunakan *debt to equity ratio* karena kebijakan dividen merupakan pembagian hasil operasional perusahaan kepada pemegang saham berupa hasil investasi. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianti (2012), solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan. Perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, beresiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat kondisi ekonomi membaik.

Menurut Adriyanti, D. T. dan Wiyono (2012), perusahaan yang mempunyai proporsi utang yang optimal dalam struktur modal, dalam arti tidak terlalu besar atau terlalu kecil dibandingkan dengan ekuitas, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dari sudut pandang kreditur. Apabila kreditur telah menganggap suatu perusahaan layak untuk menerima utang dalam jumlah yang memadai (*optimal*), maka hal itu

akan direspon positif oleh para investor di pasar modal, sehingga harga saham perusahaan tersebut di pasar modal akan meningkat. Dengan kata lain, apabila utang perusahaan meningkat dalam batas tertentu, maka harga saham juga akan meningkat secara signifikan. Namun jika utang perusahaan telah meningkat melewati batas tertentu, investor akan bereaksi sebaliknya yaitu merespon negatif sinyal tersebut, karena hal tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak eksternal sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Stella : 2009). Akhirnya harga saham perusahaan tersebut akan menurun secara signifikan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Berdasarkan gambar kerangka penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu Profitabilitas dan Solvabilitas mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham secara parsial.

## 2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dan dukungan teori yang ada maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  = Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

$H_2$  = Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham